

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa remaja (*adolescents*) adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun. Pada usia tersebut remaja akan mengalami masa yang kritis dimana mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan baik dalam aspek biologis maupun psikologis yang sudah menjadi tuntutan tugas perkembangan remaja. Perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja baik dalam perilaku kesehatan, sosial, bahkan dapat mengakibatkan perilaku menyimpang atau yang sering dikenal dengan istilah *bullying* (Agustiani, 2009). *Bullying* adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh anak lain yang dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis atau sosial secara berulang, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain di mana anak berkumpul, termasuk juga media sosial (WHO, 2018). *Bullying* merupakan tindakan menekan atau mengintimidasi anak lain baik secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan diantara pelaku dan korban *bullying* (Alika, 2012).

Moon et al (2008) menjelaskan fenomena *bullying* pertama kali diteliti di sekolah-sekolah di Norwegia dan Swedia oleh seorang peneliti berkebangsaan Norwegia. Hasilnya menunjukkan bahwa kurang lebih 7% dari siswa di dua negara tersebut terlibat dalam *bullying*, dan antara 5% dan 15% siswa pernah menjadi korban *bullying*. Penelitian serupa juga pernah dilakukan di beberapa negara lain seperti Austria, Kanada, Inggris, Italia, dan Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan

persentase yang sama bahkan lebih tinggi dari studi yang dilakukan oleh Olweus (Darmawan, 2017).

Bullying merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Hasil riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying* (Sari, 2010). Sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal maret 2015 ini juga menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kejadian *bullying* pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi sebanyak 14% dari tren kawasan Asia. Riset yang di lakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang di ambil dari Jakarta dan Serang, Banten ini diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9.000 siswa usia 12-17 tahun, guru, orang tua, kepala sekolah, dan perwakilan LSM (Qodar, 2015).

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam *workshop* anti *bullying* pada tanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh kurang lebih 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia. Peneliitian SEJIWA pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan

sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal seperti mengejek dan terakhir kekerasan fisik. Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta sebesar 77,5%; Surabaya sebesar 59,8%; Jakarta sebesar 61,1% (Wiyani, 2012).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari tahun 2011-2014 terdapat 369 pengaduan mengenai *bullying*. Jumlah tersebut sekitar 25 % dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014). Berdasarkan Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011-2016 menunjukkan kasus Anak Korban Kekerasan di Sekolah (*Bullying*) pada tahun 2014 sebanyak 159 kasus, tahun 2015 sebanyak 154 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 97 kasus. Untuk kasus Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (*Bullying*) pada tahun 2014 sebanyak 67 kasus, tahun 2015 sebanyak 93 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 112 kasus.

Di Provinsi Gorontalo sendiri, tidak sedikit kasus kekerasan terjadi di sekolah. Beberapa pemberitaan yang dilansir surat kabar Gorontalo Post yaitu kasus pemukulan oleh guru kepada siswa yang mengakibatkan siswa tersebut pingsan. Kasus lain yang terjadi adalah kasus pemukulan oleh guru terhadap tujuh siswa menggunakan kayu dibagian betis hingga lebam. Di sekolah lain juga ditemukan kasus kekerasan yang diterima siswa dari gurunya sehingga membuat siswa yang

bersangkutan bolos sekolah (Harian Gorontalo Post, 2016, 2017, 2018). Dengan adanya pemberitaan-pemberitaan mengenai kasus kekerasan di sekolah tersebut, tidak menutup kemungkinan adanya perilaku yang sama antar siswa yang belum diketahui. Beberapa alasan kasus *bullying* di sekolah kurang mendapatkan perhatian yaitu: Pertama, efeknya tidak tampak secara langsung, kecuali *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik. Kedua, banyak kasus *bullying* yang secara kasatmata tampak seperti bercandaan biasa khas anak-anak sekolah atau remaja yang dikira tidak menimbulkan dampak serius. Ejekan-ejekan dan olok-olokan verbal termasuk dalam kategori ini. Banyak orang tua dan guru yang mengira bahwa teguran saja mungkin sudah cukup untuk menyelesaikan masalah tersebut. Padahal luka psikis dan emosional yang dialami korban kekerasan verbal itu jauh lebih dalam dan menyakitkan. Ketiga, sebagian orang tua dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *bullying* dan dampaknya bagi kehidupan anak. Sehingga sebagian orang tua dan guru benar-benar tidak tahu bahwa ada masalah serius disekitar mereka. Segala bentuk *bullying* yang diterima oleh remaja akan mempengaruhi keadaan jiwanya baik dari sisi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, kesehatan sosial, dan kesehatan pribadi (Dalami, 2010). Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008) menjelaskan Remaja yang menerima tekanan akan memperlihatkan gejala seperti timbulnya ketakutan, cemas, depresi, rendah diri serta tak berharga. Menurunnya kepercayaan diri mampu berakibat pada perilaku sosial dimana mereka cenderung tidak bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain itu, remaja yang menjadi korban *bullying* akan mempunyai

minat yang lebih sedikit untuk bersekolah, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot.

Prestasi akademis atau yang lebih dikenal dengan prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Slameto (2010) menjelaskan bahwa terdapat faktor internal seperti kondisi jasmani, psikologis dan, kelelahan. Selain itu terdapat pula faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah mampu mempengaruhi motivasi dan minat anak dalam mencapai prestasi belajar. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati tahun 2014, mengenai “Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban bullying.

SMP Negeri 6 Kota Gorontalo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kota Gorontalo. Berdasarkan data nilai kelulusan yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Kota Gorontalo tahun 2016/2017 menunjukkan bahwa SMP Negeri 6 kota Gorontalo menempati posisi ke 12 dari 30 sekolah yang ada dalam urutan nilai akademik kelulusan sekolah menengah pertama. Data menunjukkan bahwa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo memiliki total nilai 174.99 dari 347 peserta ujian nasional. Total nilai ini masih rendah jika dibandingkan dengan sekolah lain yang memiliki total nilai 289.10 dengan jumlah peserta yang lebih sedikit.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Januari 2018 di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo melalui wawancara bersama guru bimbingan konseling (BK) siswa kelas VIII didapatkan data bahwa perilaku *bullying* sering terjadi di sekolah bahkan hampir setiap hari. Kasus yang sering menjadi laporan adalah kasus pemalakan yang dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelasnya. Selain itu terdapat pula kasus kekerasan verbal seperti menghina atau mengejek sesama teman hingga kasus kekerasan fisik.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 15 siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Gorontalo didapatkan data bahwa 14 dari 15 siswa mengaku pernah mengalami *bullying* di sekolah baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Tindakan *bullying* yang diterima sebagian besar berasal dari kakak kelas dan sebagian diterima dari teman sebaya. Lima diantaranya mengaku setelah menerima tindakan *bullying* merasa sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran akibat trauma yang diterima bahkan ada yang mengaku takut datang ke sekolah karena tidak ingin bertemu dengan pelaku *bullying*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan *bullying* dengan Prestasi Belajar siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011-2016 menunjukkan kasus Anak Korban Kekerasan di Sekolah (*Bullying*) pada tahun 2014 sebanyak 159 kasus, tahun 2015 sebanyak 154 kasus, dan tahun

2016 sebanyak 97 kasus. Untuk kasus Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (*Bullying*) pada tahun 2014 sebanyak 67 kasus, tahun 2015 sebanyak 93 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 112 kasus.

- 1.2.2. Di Provinsi Gorontalo sendiri, tidak sedikit kasus kekerasan terjadi di sekolah. Beberapa pemberitaan yang dilansir surat kabar Gorontalo Post yaitu kasus pemukulan oleh guru kepada siswa yang mengakibatkan siswa tersebut pingsan. Kasus lain yang terjadi adalah kasus pemukulan oleh guru terhadap tujuh siswa menggunakan kayu dibagian betis hingga lebam. Di sekolah lain juga ditemukan kasus kekerasan yang diterima siswa dari gurunya sehingga membuat siswa yang bersangkutan bolos sekolah.
- 1.2.3. Berdasarkan data nilai kelulusan yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Kota Gorontalo tahun 2016/2017 menunjukkan bahwa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo menempati posisi ke 12 dari 30 sekolah yang ada dalam urutan nilai akademik. Data menunjukkan bahwa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo memiliki total nilai 174.99 dari 347 peserta ujian Nasional. Total nilai ini masih rendah jika dibandingkan dengan sekolah lain yang memiliki total nilai 289.10 dengan jumlah peserta yang lebih sedikit.
- 1.2.4. Dari 15 siswa yang diwawancarai peneliti lima diantaranya mengaku setelah menerima tindakan *bullying* merasa sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran akibat trauma yang diterima bahkan ada yang mengaku takut datang ke sekolah karena tidak ingin bertemu dengan pelaku *bullying*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana hubungan *bullying* dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo?”

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *Bullying* dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi *bullying* pada siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.
2. Untuk mengidentifikasi prestasi belajar siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.
3. Untuk menganalisa hubungan *bullying* dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan ilmiah serta dapat menjadi bahan tambahan ilmu dalam mempelajari hubungan *bullying* dengan prestasi belajar.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi bidang ilmu keperawatan jiwa sehingga perawat mampu mengenali dampak dari *bullying* serta memberkan edukasi untuk mencegah terjadinya *bullying* pada remaja.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengidentifikasi hubungan *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dari hasil penelitian ini sekolah bisa melihat hubungan *bullying* dengan prestasi belajar pada siswa. Guru BK juga bisa memberikan konseling mengenai bagaimana cara melakukan pencegahan agar siswa tidak mennerima perilaku *bullying* serta memberikan motivasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.